

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis yang melanda Indonesia yang dimulai pada pertengahan 1997 salah satunya diperparah rendahnya penerapan *corporate governance*. Hal ini ditandai dengan kurang transparannya pengelolaan perusahaan sehingga kontrol publik menjadi sangat lemah dan terkonsentrasinya pemegang saham besar pada beberapa keluarga menyebabkan campur tangan pemegang saham mayoritas pada manajemen perusahaan sangat terasa dan menimbulkan konflik kepentingan yang sangat menyimpang dari norma-norma tata kelola perusahaan yang baik. Isu penerapan seputar *Good Corporate Governance* menyertai munculnya krisis tersebut, sebagai alasan utama terjadinya krisis ekonomi se-Asia yang telah dikemukakan oleh Sach.¹

Krisis perekonomian Indonesia telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap perbankan Indonesia. Penurunan nilai rupiah terhadap valuta asing yang selanjutnya diikuti dengan penutupan atau likuidasi 16 bank swasta nasional telah mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah dan perbankan.²

¹ Muhaimin, *Penerapan Good Corporate Governance pada Bank Syariah*, dalam Suminingsih Dkk, *Ekonomi Syariah: Konsep Praktek, dan Penguatan Kelembagaannya*. (Pusat Riset Rizki Putra; Semarang, 2009) hlm 105

² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor, Ghalia Indonesia, Edisi Kedua, 2009) hlm 158

Perbankan Syariah sebagaimana halnya perbankan pada umumnya merupakan lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*) yakni lembaga yang melakukan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat lain yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Sebagai lembaga keuangan bank merupakan institusi yang sarat dengan pengaturan sehingga dikatakan bahwa perbankan merupakan *the most heavy regulated industry in the world*. Adanya merupakan suatu keniscayaan mengingat bank merupakan lembaga yang eksistensinya sangat membutuhkan adanya kepercayaan masyarakat (*fiduciary relation*).

Salah satu prinsip yang harus dipenuhi oleh suatu Bank yaitu *Trust* atau kepercayaan yang berasal dari masyarakat. Salah satu penyebab semakin hilangnya tingkat kepercayaan oleh masyarakat adalah pertumbuhan yang dicapai selama ini tidak dibangun di atas landasan yang berpedoman pada prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat. Oleh karena itu, strategi yang harus dilakukan oleh pihak perbankan atau lembaga keuangan adalah harus mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan transparan.

Perkembangan Bank Syariah ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah Bank Syariah yang pada tahun 2013 hanya berjumlah 34 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 40 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 29 Unit Usaha Syariah. Secara teori, Bank Syariah berbeda dengan Bank Konvensional. Perbedaan tersebut terletak pada pengembalian dan

pembagian keuntungan antara nasabah dan pihak bank. Bank Syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan pembagian risiko. Dalam sistem Bank Syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena dalam perbankan Syariah mengharamkan riba. Hal ini jelas membedakan dalam pembiayaan dan aktivitas struktur antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Sehingga, dengan perbedaan tersebut. Bank Konvensional dan Bank Syariah bersaing untuk menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat.

Perusahaan perbankan sebagai organisasi *profit oriented* mempunyai tujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang ingin dicapai.³ Maka dari itu pihak manajemen dituntut untuk mengantisipasi kondisi seperti ini dengan selalu mengintropeksi kondisi perusahaan terutama dari segi financialnya, karena hal tersebut memegang kunci baik buruknya suatu perusahaan. Selain itu peningkatan kuantitas serta kualitas kinerja perusahaan juga diperlukan untuk mencapai keuntungan yang maksimal.

Kinerja bank merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam kegiatan perbankan. Kinerja bank akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya, sehingga setiap bank menginginkan untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bertahan di tengah persaingan industri jasa keuangan yang semakin ketat.

³Evida Anugrahni, *Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan*” Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang (2007), hlm 1

Menjadi bank dengan kinerja yang baik di tengah meningkatnya persaingan pada industri perbankan dan kompleksitas usahanya, maka bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kinerja bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang dan juga sebagai bahan evaluasi hasil dari kebijakan perusahaan dan kegiatan operasional yang telah dijalankan.

Pentingnya penilaian kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan telah memacu pemikiran para pemimpin perusahaan, bahwa mengelola suatu perusahaan dalam abad informasi dengan sistem ekonomi yang bebas dan terbuka menjadi lebih kompleks. Semakin kompleksnya aktivitas pengelolaan perusahaan maka akan meningkatkan kebutuhan praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Dengan memberikan prioritas terhadap perbaikan penerapan *corporate governance*, perusahaan dapat mengarah kepada peningkatan kinerja. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan keyakinan pelanggan dan memperoleh kepercayaan dari pasar.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bergantung dari operasional perusahaan itu sendiri. Maka semakin baik operasional perusahaan makin baik pula kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah

salah satunya dengan melakukan suatu teknik analisis rasio. Kinerja keuangan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan masih menjadi ukuran penilaian kinerja keuangan yang paling banyak digunakan.⁴

Arsitektur Perbankan Indonesia atau (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun kedepan. Arsitektur Perbankan Indonesia memiliki enam pilar, salah satunya adalah menciptakan GCG yang terdapat pada pilar keempat yang bertujuan untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional. GCG merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan.⁵

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

GCG pada dasarnya merupakan sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengelolaan usaha untuk melancarkan hubungan antar manajemen, pemegang saham, dan pihak lainnya yang berkepentingan,

⁴ Supatmi, *Corporate Governance dan Kinerja Keuangan*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, vol. 14 : 2007 hlm 186

⁵Muh. Arif Effendi, *The Power of Corporate Governance Teori dan Implementasi*,(Jakarta; Salemba Empat, 2009) hlm 2

tujuannya untuk untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam aspek yang lebih luas penerapan prinsip GCG untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat sekitar. Keberhasilan penerapan GCG, ketika perusahaan mampu menjalankan fungsi akuntabilitas, *fairness*, *transparency*, tanggungjawab, dan independensi secara menyeluruh di setiap bagian dalam perusahaan.⁶

Sebagai salah satu lembaga keuangan, Bank Syariah Mandiri perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja (*kondisi keuangan*) bank adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk bisa terus bertahan hidup. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumberdaya manusia.⁷

Salah satu penilaian kinerja yang dilakukan adalah kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank untuk menilai kinerja ini banyak menggunakan rasio keuangan sebagai alat hitungannya. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase maupun kali. Hasil rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan

⁶ Tangkilisan, *Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*, (Balaiurang; Yogyakarta, 2003) hlm 10

⁷ S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta:Liberty, 2004), hlm 239

bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut.

Rasio keuangan perbankan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi rasio permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio Kualitas Produktif yaitu *Non Performing Financing* (NPF), rasio rentabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA), rasio efisiensi yaitu *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), dan rasio likuiditas yaitu rasio *Fonancing to Deposito Ratio* (FDR).⁸

Tabel 1.1
Perhitungan Rasio-rasio ROA, FDR, CAR, BOPO, NPF Tahunan
Bank Syariah Mandiri 2010-2017

Periode	Rasio				
	ROA	FDR	CAR	BOPO	NPF
2010	2,21	82,54	14,00	74,97	3,52
2011	1,19	84,57	11,35	86,88	2,94
2012	2,25	94,40	13,88	73,00	1,14
2013	1,53	89,37	14,12	84,03	2,29
2014	0,17	82,13	14,81	100	4,29
2015	0,56	81,99	12,85	94,78	4,29
2016	0,59	79,19	14,01	94,78	3,13
2017	0,59	77,66	15,89	94,66	2,71

⁸Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability Management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2006) hlm 155

Sumber : Data sekunder diolah (20019)

Komponen profitabilitas, nilai rasio ROA harus tinggi minimum diatas 1,25% untuk dikatakan sehat dan minimum 0,5 % untuk cukup sehat. Sebaliknya, rasio BOPO dikatakan sehat apabila nilai rasio kecil. Nilai rasio yang kecil ini menunjukkan tingkat pengendalian manajemen untuk menekan biaya operasional. Rasio BOPO untuk dikatakan sehat, rasio harus berada dibawah 94% dan dikatakan cukup sehat apabila berada dikisaran 94% sampai dengan 96%.⁹

Dari Tabel 1.1 diatas terlihat bahwa rasio ROA (*Return On Asset*) Bank Syariah Mandiri (BSM) tahun 2010 diperoleh sebesar 2,21 dan 1,19 di tahun 2011 berarti tingkat produktivitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 2,21 di tahun 2010 dan sebesar 1,19 ditahun 2011. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktivitasnya semakin meningkat. Tahun 2012 dan 2013 diperoleh ROA BSM sebesar 2,25 dan 1,53 termasuk dalam predikat sehat karena atau nilai komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal 1,5%.

Tahun 2014 diperoleh ROA sebesar 0,17 dan sebesar 0,56 di tahun 2015, tahun 2016 0,59 dan 2017 sebesar 0,59. Sehingga ditahun tersebut termasuk kedalam predikat cukup sehat atau nilai komposit 3.

Dari table 1.1 tahun 2010 dipeoleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) BS, sebesar 82,54% berarti setiap dana yang dihimpun BSM dapat mendukung

⁹ www.ojk.go.id

pinjaman yang diberikan sebesar 82,54% dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini BSM dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga 82,54%. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkata pemberian pembiayaan. Tahun 2011 sebesar 84,57 dan tahun 2012 yaitu 94,90%. FDR BSM tahun 2013 sebesar 89,37% dan tahun 2014 dan 2015 sebesar 82,13% dan 81,99. Termasuk dalam predikat sehat atau nilai komposit 2. Tahun 2016 BSM memiliki FDR sebesar 79,19% dan 2017 sebesar 77,66.

Komponen pemodalannya penilaian bank diukur dari besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, yakni minimum 8% dan bank dianggap sehat apabila rasio CAR berada diatas 8% berdasarkan perhitungan CAR Bank Syariah Mandiri tahun 2010 sampai tahun 2017 yaitu 14,00%, 11,35%, 13,88% 14,12% 14,81%, 12,85%, 14,01%, dan 15,89% yang menunjukkan berapa besar dana bank dapat digunakan sebagai modal bank dalam operasionalnya dan termasuk dalam predikat sangat sehat.

Berdasarkan table 1,1 BSM memiliki rasio BOPO di tahun 2010 sebesar 74,97% dan tahun 2011 sebesar 86,88% artinya mengalami kenaikan. Di tahun-tahun selanjutnya juga menunjukkan kenaikan yang fluktuatif. Tahun 2012 BSM memiliki BOPO sebesar 73,00% kembali naik ditahun selanjutnya sebesar 84,03% , selanjutnya tahun 2014 yaitu 100% menunjukkan bahwa tahun ini sanga efektif. Di tahun 2015,2016 dan 2017 BOPO BSM sebesar 94,78%, 94,12%, dan 94,44%.

Table 1.1 Dapat dilihat bahwa nilai NPF tahun 2010 yakni 3,52%, dan ditahun 2011 sebesar 2,94%, dan tahun 2012 sebesar 1,14% berarti tingkat rasio pembiayaan BSM dianggap efektif tidak bermasalah. Begitupun tahun 2013 NPF sebesar 2,29% tahun 2014 sebesar 4,29%, tahun 2015 sebesar 4,29, tahun 2016 sebesar 3,13% dan tahun 2017 sebesar 2,17%. Semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. Sedangkan standar NPF menurut ketentuan OJK adalah di bawah 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.¹⁰ Yang artinya NPF selama masa periode 2010 hingga tahun 2017 tidak melewati batas ketentuan dan dinyatakan kondisi sehat pada Bank Syariah Mandiri. Apabila presentase mendekati batas standar maka bank akan disebut tidak sehat dan seharusnya bank lebih meningkatkan kinerja keuangannya agar meminimalisir NPF.¹¹

Menganalisa laporan keuangan suatu bank secara periodik merupakan langkah untuk mengetahui sejauh mana kinerja bank tersebut. Wetson dan Brighan menyebutkan bahwa salah satu keputusan penting manajer keuangan agar tetap berdaya saing dalam jangka panjang adalah keputusan mengenai struktur modal. Struktur modal menjadi penting karena berpengaruh terhadap posisi finansial dan risiko perusahaan.

Untuk menjaga bank tetap produktif dalam mempertahankan bisnisnya di dunia persaingan, maka harus menyediakan informasi yang relevan dengan

¹⁰ Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability*,..... hlm 161

¹¹ Maswar N, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Ke-2*, (Liberty; Yogyakarta 2009) hlm 72

cara mudah diakses dan dipahami oleh para stakeholder maupun calon stakeholder. M. Ihwan Umar berpendapat perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga penerapan *GCG* menjadi fenomena yang harus selalu dijunjung tinggi oleh bank-bank yang bersangkutan. Pelaksanaan *GCG* oleh setiap bank berpengaruh terhadap sistem perbankan secara luas sehingga dapat melakukan langkah preventif dari potensi krisis yang mungkin terjadi.

GCG merupakan suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).¹² Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip *GCG* dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.¹³

Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa kinerja keuangan bank akan lebih baik dengan adanya penerapan *GCG*. Dahlan Siamat menyatakan bahwa terbatasnya *GCG*, kemampuan operasional, dan manajemen risiko menyebabkan struktur perbankan yang belum optimal. Sehingga beliau menyimpulkan bahwa lemahnya kapabilitas perbankan ditandai dengan kurangnya *GCG* dan *core banking skill* pada sebagian besar perbankan sehingga diperlukan perbaikan yang cukup pada dua hal tersebut.

¹²Bank Indonesia, *kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Manajemen GCG*, (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Press, 2013) hlm 1

¹³*Ibid*, Bank Indonesia, hlm 2

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan GCG. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Ripda Ramadhan peneliti membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan GCG pada perbankan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Ripda objeknya pada Pt. Bank Mandiri Tbk dan rasio yang digunakan adalah rasio solvabilitas, rentabilitas, dan likuiditas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio Capital Adequency Ratio (CAR) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) pada periode sebelum dan sesudah penerapan Good Corporate Governance (GCG). Sedangkan pada rasio Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah penerapan GCG.

Tata Kelola Perusahaan yang baik GCG dilakukan oleh BSM dengan mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.03/2016 tentang penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, Peraturan OJK No. 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka.

Surat Edaran OJK No. 32/POJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER - 01 /MBU/2011 mengenai Tata Kelola Perusahaan yang Baik GCG dan perubahannya yaitu Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-09/MBU/2012 tanggal 6 Juli 2012.

Dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik, BSM memiliki struktur tata kelola bank yang mencakup Komisaris, Direksi, Komite dan satuan kerja pada bank. Adapun yang termasuk infrastruktur tata kelola bank antara lain adalah kebijakan dan prosedur bank, sistem informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur organisasi.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui dan mempelajari mengenai kinerja keuangan pada perbankan konvensional dan perbankan Syariah setelah penerapan *Good Corporate Governance* sebagai pokok pembahasan penulisan tugas akhir ini dengan mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH MANDIRI Tbk TAHUN 2010-2017)”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi dengan cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian, agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang dicapai yaitu mengetahui sejauh mana pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan rasio ROA, CAR, FDR, BOPO, dan NPF. Identifikasi masalah yang akan muncul yaitu:

1. Perlunya penilaian terhadap kesehatan bank Syariah dalam upaya mempertahankan loyalitas stakeholder dan masyarakat, melalui pendekatan peraturan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang

tata cara penilaiannya diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014.

2. Mengingat penilaian untuk mengetahui indikator GCG yang mengarah kepada kinerja keuangan yang menunjukkan gambaran prestasi yang dicapai oleh perusahaan perbankan. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada tren jumlah dan hubungan serta alasan perubahan tersebut, dan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan khususnya perbankan Syariah di masa mendatang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di Bank Syariah Mandiri Tbk melalui pengukuran rasio *Return On Asset (ROA)*?
2. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di Bank Syariah Mandiri Tbk melalui pengukuran rasio *Non Performing Financing (NPF)*?
3. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di Bank Syariah Mandiri Tbk melalui pengukuran rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*?

4. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di Bank Bank Syariah Mandiri Tbk melalui pengukuran rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?
5. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di Bank Syariah Mandiri Tbk melalui pengukuran rasio *Beban Operasional pada Pendapatan Operasional* (BOPO)?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan di Bank Syariah Mandiri Tbk melalui pengukuran rasio *Return On Asset* (ROA).
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan di Bank Syariah Mandiri Tbk melalui pengukuran *Non Performing Financing* (NPF).
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan di Bank Syariah Mandiri Tbk melalui pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
4. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan di Bank Syariah Mandiri Tbk melalui pengukuran *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

5. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan di Bank Syariah Mandiri Tbk melalui pengukuran *Beban Operasional pada Pendapatan Operasional* (BOPO).

E. Manfaat Penelitian

- 1) Teoritis

Kegunaan secara teoritis peneliti berharap peneliti ini dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang strategi perbankan.

- 2) Praktis

- a. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Berguna sebagai salah satu media informasi yang bermanfaat untuk kurikulum dengan perkembangan kebutuhan di lapangan dan sebagai media sosialisasi untuk penyebarluasan informasi kepada masyarakat.

- b. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perbankan Syariah. Dengan menilai kinerja, perusahaan dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan pada risiko yang mungkin terjadi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Syariah sehingga tetap mampu bersaing di dunia perbankan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk mengaplikasikan teori yang dikaji selama berada di bangku perkuliahan. Menambah pengalaman dan sarana latihan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di dalam perusahaan sebelum terjun langsung di dunia kerja nyata.

d. Bagi peneliti lain

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji lebih dalam permasalahan yang terjadi di Perbankan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah penelitian, manfaat penelitian, kegunaan hasil penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang lokasi penelitian, metodologi penelitian, variabel penelitian, pengumpulan data, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengajuan hipotesis serta temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum tentang perusahaan dan kecenderungan hasil penelitian guna menetapkan kesimpulan dari hasil temuan penulis di lokasi penelitian berdasarkan analisis dari variabel yang diteliti.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan atas hasil analisis penelitian dan saran-saran bagi perusahaan dan peneliti selanjutnya.